

BAB IV

ROMANTISME PERADABAN ISLAM DI EROPA DALAM NOVEL 99

CAHAYA DI LANGIT EROPA

Terdapat beberapa cuplikan romantisme peradaban Islam yang dapat diambil dari novel *99 Cahaya di Langit Eropa*. Sejarah peradaban Islam dalam novel ini di bagi dalam empat wilayah yaitu: Austria tepatnya di Wina, Prancis, Cordoba dan Granada, Istambul.

A.

Sejarah

Peradaban Islam di Austria

Wina (bahasa Jerman: *Wien*, bahasa Inggris: *Vienna*, bahasa Perancis: *Vienn*, adalah ibukota dan salah satu dari sembilan provinsi di Austria. Selama berabad-abad kota ini berperan sebagai ibukota Kekaisaran Habsburg dan pusat ekonomi Eropa Tengah bagian selatan. Wina memiliki peradaban besar dan panjang. Dalam sejarahnya, Wina sulit untuk ditaklukkan oleh tentara Islam karena penjagaan kerajaan yang kuat dan kerjasama dengan kerajaan lain yang baik.²⁹

Peradaban Islam di wilayah Wina yang tertampil dalam novel meliputi:

1. Masa kemunduran Islam di Wina

“Hanum kau masih ingat kan cerita di Kahlenberg? “Fatma tiba-tiba mengajukan pertanyaan tentang hal yang hampir kulupa. Aku berusaha mengingat-ingatnya.

“Tiga ratus tahun lalu, pasukan Islam Ottoman Turki yang menyerbu Wina dan ternyata diserbu balik dari Kahlenberg itu... dipimpin oleh Kara Mustafa...” fatma berhenti sejenak. Dia tampak berusaha menahan air mata

²⁹Chairu El Khaidiril, *Tiga Kota Saksi Sejarah Peradaban Islam yang Terlupakan*,. (Yogyakarta: Penerbit Araska, 2015), cet 1, h. 217.

untuk keluar dari pelupuk matanya. Dia dongakkan kepalanya dan ditariknya napas dalam-dalam, lalu diembuskannya. Tetap saja kau masih bisa melihat air mata Fatma yang tak mampu dihalau dengan usaha kerasnya. Air mata itu terus mengalir meski Fatma berbicara.

Kupandangi kembali wajah Mustafa. Di permukaan kanan atas lukisan itu adalah tulisan dan angka 1683. Tulisan tersebut adalah bahasa Jerman kuno, tapi aku masih bisa mencernanya perlahan dalam keremangan ruangan. Adalah kata grand vizer; residenz stadrWine; Belagert; verlusst; Morden.

Panglima perang; masyarakat kota Wina; mengepung; kehilangan/kerusakan; pembunuhan. Dengan sedikit mengutak artik kata itu, aku langsung tahu apa artinya. Pelukis ingin mengatakan bahwa orang yang dilukiskan ini menggempur Wina dan mengakibatkan banyak kerugian dan kematian.³⁰

Kutipan di atas menunjukkan ada usaha ekspansi Turki Ottoman atau Turki Utsmani ke wilayah Austria, akan tetapi berujung pada penaklukan tentara Islam di Wina dan sejak saat itu peradaban Turki Utsmani mulai luntur karena semenjak peristiwa pengusiran tentara muslim yang mengepung Wina tersebut, Turki utsmani tidak lagi melakukan perluasan wilayah.

Pada tanggal 13 juli 1683 (18 Rajab 1094 H) seorang Wajir Akbar bernama Kara Mustafa di tugasakan ke Wina memimpin 300.000 mujahid untuk melakukan ekspansi lanjutan dari perjuangan Sultan Sulaiman yang telah terjadi 150 tahun silam. Pada pengepungan itu kembali terjadi pengungsian massal, dan sedikit yang mau ikut mempertahankan kota. Kara Mustafa masih memberi Wina waktu untuk menyerah. Daerah-daerah sekitar Wina mulai mengirim duta untuk memulai negosiasi perdamaian.³¹

Dengan jumlah prajurit yang banyak dan persenjataan yang lengkap membuat mereka yakin menang, akan tetapi Kara Mustafa menunda penyerbuan

³⁰Hanum Salsabiela Rais, *99 Cahaya di Langit Eropa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), cet 6, h.81

³¹Chairu El Khaidiri, *Op. Cit.*, h. 225

umum, karena khawatir, pasukan muslim akan kurang disiplin dan merampas apa saja yang ditemuinya untuk diri sendiri.

Penundaan serbuan umum pun ternyata tidak membuahkan hasil yang baik bagi pasukan muslimin. Jumlah kuda dan manusia yang sangat banyak tentunya membutuhkan logistik yang besar pula. Beberapa orang oknum pasukan muslim pun mulai jalan sendiri dan mengambil hasil dari keikutsertaannya dalam ekspansi ini, mereka menukarkan bahan makanan atau senjata dengan perhiasan atau bahkan minuman keras. Mereka yang sudah merasa mendapat hasil bisa pergi diam-diam. Hingga secara umum kedisiplinan mulai menurun.

Disisi lain Graf Ernst Ruedieger Von Starhemberg, panglima Wina, masih sempat mengirimkan kurir untuk meminta pasukan bantuan dari negeri-negeri sekutunya seperti Spanyol, Jerman, Polandia, dan Italia. Bahkan Paus ikut serta membantu dengan mengirimkan sejumlah besar uang dan senjata.

Pada 11 September 1683 sekitar 40.000 pasukan Polandia dan 70.000 pasukan jerman, diantaranya 40.000 pasukan berkuda sampai ke Wina. Pada waktu itu sebenarnya situasi Wina sudah sangat kritis. Namun, Kara Mustafa melakukan kesalahan fatal. Ia salah menghitung jumlah sebenarnya dari pasukan bantuan musuh itu. Akibatnya ia tidak memusatkan perhatian menghadapi pasukan bantuan musuh.

Akhirnya pertempuran terjadi di sebuah tempat yaang sekarang di juluki (*Tuerkenschanzpark*), pasukan bantuan negara Eropa berhasil menebus garis pertahanan pasukan Islam, dan beberapa komandan kekhalifahan Turki Utsmani yang tidak sabar mulai menyerukan untuk menarik diri dan akibatnya barisan

justru porak poranda, kepungan atas Wina pecah, dan tentara Islam lari tunggang langgang. Puluhan ribu pasukan akhirnya gugur. Pasukan Islam akhirnya tumbang dengan mengalami kekalahan.³²

Dari peristiwa bersejarah tersebut dapat kita lihat kemunduran peradaban Islam di Eropa yang sudah lama di perjuangkan luluh lantak. Pada awalnya Turki Utsmani mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan al-Qoununi (1520-1566). Pada masa itu kekuasaan Turki Utsmani terbentang dari laut Gaspiene di Asia sampai Aljajair di Afrika Barat dan dari Selat Persia di Asia sampai di pintu gerbanag Wina.

Keberhasilan Turki Utsmani yang demikian cepat itu juga berdampak pada kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti ilmu pengetahuan, budaya, dan agama. Penengaruh peradaban Turki Utsmani pun menyebar keberbagai wilayah kekuasaannya yang sangat luas itu,³³ akan tetapi Turki Utsmani gagal dalam melakukan ekspansi ke wilayah Wina. Ekspansi yang di pimpin oleh Kara Mustafa Pasha, seorang panglima perang Dinasti Turki Utsmani. Sejak kegagalan yang itu Turki Utsmani tidak pernah lagi melakukan ekspansi kekhalfahan.

Peradaban umat Islam yang di torehkan Turki Utsmani di Wina meninggalkan hal negatif dan hal positif:

- a. *"Tentang kopi kesukaanmu, cappucino, kopi itu bukan dari Italia. Aslinya berasal dari biji-biji kopi Turki yang tertinggal di medan perang di Kahlenberg. Hanya sebuah info pengetahuan kecil-kecilan.*

³² Hanum Salsabiela Rais, dkk, *Op. Cit.*, h. 226-227

³³ Muhammad Syafii Antonio, dkk. *Ensiklopedia Peradaban Islam Istambul*, (Jakarta: Tazkia Publishing, 2012), cet 1, h.52.

Assalamu'alaikum," ujar Fatma sambil mencolek pipiku. Dia memunggungi lalu meninggalkanku.³⁴

b. *"Oh, ini dia yang bernama Marie Antoinette," kataku sambil menunjukkan perempuan paling kecil di dekat Mria Theresa.*

"Benar. Oya, menurut kisah, dalam setiap pesta mewah yang dia gelar setelah menikah dengan Raja Prancis, dia selalu menyuguhkan roti dari Wina kepada tamu-tamunya. Karena berbentuk bulan sabit, terpupolerkan menjadi croissant. Jadi memang benar kata-kata para turis di Kahlenberg beberapa waktu lalu itu," ungkap Fatma lirih. Aku mengangguk-angguk. Kini semua jelas mengapa croissant dikenal sebagai makanan khas Prancis.³⁵

Dalam kutipan di atas Fatma mengatakan fakta Mengenai kopi. Sebenarnya tentang kopi sendiri diperkenalkan oleh bangsa Turki (kekhalfahan Ottoman) ke Konstatianopel pada 1453 M sebagai minuman energi, maka bisa di ketahui bahwa seblum 1453 masehi turki sudah mengenal kopi dan mengkonsumsinya sehingga bukan tidak mungkin pada saat pengepungan wilayah Wina prajurit Turki Ottoman membawa biji kopi untuk minuman energi, melihat sejarahnya memperkenalkan minuman kopi ke Konstatinopel jauh dari tahun saat pengepungan itu terjadi.³⁶ Sedangkan roti berbentuk bulan sabit yang di sebut roti *Croissant* yang terkenal berasal dari Prancis ternyata *Croissant* bersal dari Austria. Awal sejarah roti ini pada tahun 1683 Turki pada pemerintahan Ottoman berusaha merebut memperluas wilayah kekuasaannya di Eropa Barat termasuk Austria. Saat itu pasukan Turki yang di pimpin Kara Mustafa Pasha hendak menyerang kota Wina. Namu karena saat itu Austria di bantu oleh Jerman dan Polandia pasukan Turki pun akhirnya dapat di pukul mundur. Untuk merayakan

³⁴ Hanum Salsabiela Rais, dkk, *Op. Cit.*, h. 50

³⁵ *Ibid.*, h. 67

³⁶ Coffeeandchef.com/sejarah-kopi-id/#.VZ-MuoP7Osw, diakses 10 jul 2015

kemenangannya Austria akhirnya membuat roti yang awalnya di beri nama *kipferl* yang di benbetuk menyerupai bulan sabit seperti lambang pada bendera Turki. Sehingga roti *kipferl* diciptakan sebagai simbol kekalahan Turki.³⁷

Berdasarkan uraian di atas terdapat sejumlah penggambaran mengenai sejarah penaklukan tentara Islam di Wina:

- a. Turki, pernah hampir menguasai Eropa Barat. Sekitar 300 tahun lalu, Pasukan Turki yang sudah mengepung kota Wina akhirnya dipukul mundur oleh gabungan Jerman dan Polandia dari atas bukit Kahlenberg. Islam Ottoman Turki kemudian kalah terdesak ke arah timur.
- b. Cappucino, kopi itu bukan dari Italia. Aslinya berasal dari biji-biji kopi Turki yang tertinggal di medan perang di Kahlenberg.
- c. Roti Croissant, dijadikan sebagai simbol kekalahan Turki.

2. Perkembangan peradaban Islam di Wina

Islam merupakan agama minoritas di Wina. akan tetapi setelah kegagalan Islam dalam penaklukan kota Wina bukan berarti tidak ada peradaban Islam di Wina. Undang-undang tahu 1867 menjamin kebebasan bagi semua agama dikerjakan. Hal tersebut memudahkan umat Islam dalam membangun rumah ibadah.

Pada tahun 1887, masjid pertama di Wina dengan bantuan pemerintah kota Wina. Pada tahun yang sama, umat muslim berasimilasi dengan kerajaan Austria

³⁷ *Sejarah Roti Croissant*: <http://anonymousilly.blogdetik.com/2011/10/26/asal-usul-roti-croissant/>, diakses 10 juli 2015

Hungaria, kemudian banyak pula imigran dari Turki dan negara-negara Eropa Timur.³⁸

Berikut kutipan dari novel tentang pertumbuhan Islam di Wina:

Tak kusangka, bangunan yang kulihat dari atas Kahlenberg dulu ternyata memang sebuah masjid. Masjid terbesar di Wina. Dari seberang jembatan rel U-Bahn aku bisa melihat masjid bercorak hijau putih memberi aksen pemandangan musim panas di tepi Sungai Danube. Begitu berhenti di halte, kerumunan orang langsung menyembur dari kereta U-Bahn. Mereka orang-orang yang berwajah khas. Orang-orang yang akan menjalankan ibadah shalat Jumat. Aku sengaja datang ke Vienna Islamic Center dengan Rangga. Dia menemaniku melunasi janji Fatma: menemaniku ke Vienna Islamic Center.³⁹

Dari kutipan di atas Hanum mencoba menggambarkan tentang mesjid Vienna Islamic Center pusat peribadatan umat Islam di Wina. Masjid ini dibangun dari 1975-1979 dengan dana yang disumbangkan oleh bekas raja Arab Saudi, Faisal Ben Abdul Aziz, setelah delapan negara-negara Islam telah membeli situs pada tahun 1968 dan mendapatkan dukungan resmi Austria. Masjid ini memiliki menara setinggi 32 meter, diameter kubahnya 20 meter. Selain masjid, Pusat peribadahan ini juga menyediakan fasilitas untuk penelitian dan praktek budaya Islam.⁴⁰

Dilihat dari beberapa kutipan di atas masa berkembangnya Islam yang tergambar dalam novel ini yaitu:

Didirikanya sebuah masjid, yang di namakan masjid Vienna Islamic Center yang berfungsi sebagai pusat peribadahan umat Islam di Wina dan sebagai

³⁸ Chairul el Haidiri, *Op. Cit*, h. 228

³⁹ Hanum Salsabiela Rais, dkk, *Op.Cit*, h. 110

⁴⁰ <http://www.wien.info/en/sightseeing/sights/from-g-to-k/islamic-center>, diakses 29 Juli 2015

pusat pendidikan Islam yang di bangun dari tahun 1975-1979 dengan dana yang disumbangkan oleh bekas raja Arab Saudi, Faisal Ben Abdul Aziz, setelah delapan negara Islam telah membeli situs pada tahun 1968 dan mendapatkan dukungan resmi Austria.

B. Sejarah Peradaban Islam di Prancis

Sejak abad 8 M, Islam masuk ke kota-kota selatan Prancis melalui Spanyol ke Toulouse, Narbonne dan sekitarnya hingga Bourgogne di tengah-tengah Prancis. Namun baru pada abad 12 hingga abad 15 orang-orang Islam mulai menempati kota-kota selatan Prancis yang terdapat di provinsi Roussillon, Languedoc, Provence, Pays Basque Prancis termasuk Bearn. Hal ini berlangsung secara bertahap dan puncaknya adalah ketika terjadi pengusiran besar-besaran terhadap muslim Spanyol pada peristiwa *Reconquista* di bawah raja Ferdinand II dan Ratu Isabelle pada tahun 1492 M. Namun baru pada abad ke-20, Islam berkembang dengan sangat pesat di daratan Eropa. Perlahan-lahan, masyarakat di benua biru yang mayoritas beragama Kristen dan Katolik ini mulai menerima kehadiran Islam. Tak heran bila kemudian Islam menjadi salah satu agama yang mendapat perhatian serius dari masyarakat Eropa.⁴¹

Dalam perjalanannya di Paris Hanum menemukan puing-puing peradaban umat Islam yang tergambar dalam beberapa kutipan di bawah ini:

“Marion, ini apa? Seperti bola dunia,” aku memberanikan diri bertanya padanya, sambil menunjuk benda aneh berbentuk bola emas dngan tulisan dan angka-angka yang tak kumenegerti. Celestial Sphere- by Yunus Ibn al-Husayn al-Asturbi (1145)

⁴¹ Yunalisra.blogspot.com., diakses 30 Juni 2015.

"Hampir benar, tapi ini lebih daripada itu. Ini bola langit. Lebih tepatnya peta antariksa ilmu falak yang dikembangkan astronom Islam pada abad ke-12."

Aku kembali dibuat termangu oleh penjelasan Marion. Sebelumnya aku terpana membayangkan orang abad ke-19 sudah mampu membuat Menara Eiffel dan terowongan rumit di bawah tanah. Dan kini kudapati ada manusia yang mampu membuat peta antariksa, gugusan bintang, dan planet di luar angkasa pada 700 tahun sebelumnya. Dan orang itu adalah muslim. "Sebenarnya peradaban Eropa saat ini berkembang 5 abad terakhir saja. Jauh sebelumnya, benua Eropa berada dalam masa kegelapan dan keterbelakangan selama 10 abad lebih. Dan pada saat itu, Islam adalah peradaban yang paling terang-benderang di muka bumi ini," Marion bercerita sambil mengajakku berjalan pelan-pelan ke luar ruang...⁴²

Dari kutipan diatas Hanum mendapati *celestial sphere* sebuah peta antariksa ilmu falak yang dikembangkan oleh astronom Islam pada abad ke-12. Yunus Ibn al Husayn al-Asturlabi membuat suatu *celestial sphere* berisi peta antariksa, gugusan bintang dan planet di luar angkasa pada tahun 1145 (6 abad sebelum menara Eifel di bangun). Globe yang dibuat Yunus Asturlabi tersebut saat ini terpajang di Islamic Gallery di dalam Louvre Museum - Paris.⁴³

"Ke sini, Hanum. Lihatlah ini!" teriak Marion. Marion sudah berada dijejeran kotak pajang kaca yang menggelar berbagai alat makan kuno. Aku tak tahu mengapa Marion tertarik memameriku koleksi piring, mangkok, nampan, dan pajangan dinding...

Marion memfokuskan matanya pada salah satu koleksi piring berbahan terakota. Dia memutar-mutar kepalanya ke kiri dan ke kanan, membaca sesuatu yang tertulis di piring. Tulisan Arab yang aneh. Aku yang yakin bisa membaca Al-Qur'an dengan sempurna merasa tulisan Arab itu tak bisa dibaca, bahkan meski tulisan itu berbentuk Arab gundul. Aku ikut-ikutan memutar kepalaku, berusaha membaca inskripsi Arab yang tertulis di piring itu. Mataku tak bisa menangkap satu kata pun yang kukenal.

"Ah ya, benar. Masya Allah! Kata yang sangat indah," Marion meyakinkan dirinya sendiri. Tulisan itu berhasil dia baca. Huruf-huruf

⁴² Hanum Salsabiela Rais dkk, *Op. Cit.*, h. 150-151

⁴³ Khair, *Celestial Sphere*: https://www.flickr.com/photos/khair_admin/6934531943/, diakses 25 juli 2015

hiiaiyah itu berhasil dia pecahkan! "Tulisan apa itu?" tanyaku diliputi rasa penasaran. "Al-'ilmu murrun syadidun fil bidayah, wa ahla minal 'asali fin-nihayah. Kira-kira begitu," ucap Marion dengan bahasa Arab yang sangat lancar. Aku baru tersadar dia bekerja sebagai peneliti di Arab World Institute Paris yang mensyaratkan keahlian bahasa Arab.

"Al-Qur'an atau Hadis?" tanyaku memberinya pilihan. Ungkapan Arab tadi tak pernah kudengar sebelumnya. "Sepertinya itu tulisan Kufic. Seni kaligrafi Arab kuno. Tak terbaca dengan pengetahuan biasa. Sekilas hanya seperti coretan Arab yang tak ada artinya. Tapi ini sebuah misi dakwah yang luar biasa. Para khalifah Islam senang mengirim cendera mata dengan pesan puitis dengan dekorasi Kufic seperti ini kepada raja-raja Eropa yang kebanyakan menganut Katolik Roma..."

Aku tertegun sejenak dengan adagium itu. Memang sungguh indah di telinga. Juga sejuk di hati. Kupandangi lagi piring putih tulang itu, tapi kini mataku tertuju pada titik hitam yang menjadi pusat lingkaran sempurna piring itu. Jika diperhatikan, lama-lama titik hitam itu seperti simbol yang kukenal. "Sepertinya itu simbol 'yin' dan 'yang'. Lambang keseimbangan?" tanyaku pada tour guide spesialku, Marion. Marion mengangguk.

Rupanya piring ini tak sekadar piring. Pesan tersembunyi dalam piring itulah yang membuat benda kuno ini jadi istimewa. Menilik dari tulisan Arab Muslim dan pesannya tentang keutamaan ilmu, artefak kuno ini ingin menyampaikan pesan yang sangat mendalam. Agama dan ilmu harus membentuk keseimbangan yang tak bisa dibentur-benturkan. Keduanya tak boleh mengkafiri yang lainnya. Baik agama dan ilmu pengetahuan harus membuka diri satu sama lain. Kalau tidak, keseimbangan itu akan runtuh. Kekuatan yin dan yang harus saling melengkapi, tidak boleh saling mengingkari. Kucermati keterangan piring itu. Hadiah untuk seseorang dari Khurasan Iran tahun 1100. Sayangnya keseimbangan itu terbukti pernah runtuh. Sekitar 500 tahun kemudian Galileo Galilei, seorang Katolik taat, justru dihukum penjara hingga mati oleh hegemoni gereja saat itu, padahal dia begitu mencintai Tuhannya. Dan perkataannya kepada gereja bahwa bumi bukanlah pusat tata surya merupakan perjuangannya membela kebenaran Tuhan. Toh petinggi-petinggi gereja menuduh sebaliknya. Galileo dianggap penyebar heresi dan bidah. Dia bersalah karena memensiunkan bumi sebagai pusat tata surya dan menaik tahtakan matahari.⁴⁴

⁴⁴ Hanum Salsabiela Rais dkk, *Op. Cit.*, h. 153

Dari kutipan diatas Hanum mencoba menerangkan tentang sebuah piringan yang bertuliskan kufic, kufic adalah seni kaligrafi Arab kuno piring ini diketahui hadiah utuk seseorang dari Khurasan Iran tahun 1100. Dilihat dari pesan yang ada dalam piringan " *Al-'ilmu murrun syadidun fil bidayah, wa ahla minal 'asali fin-nihayah.* penulis berpendapat ini adalah syiar Islam merujuk pada ayat Alquran surah al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Ditilik dari ayat Alquran tersebut Islam amat mementingkan Ilmu pengetahuan sehingga penulis meyakini bahwa tulisan kufic yang terdapat dalam piring tersebut merupakan syiar Islam dan bagian dari bukti peradaban Islam.

"Kau mau aku tunjuki lukisan yang lebih dahsyat daripada Mona Lisa?" kata Marion sambil bergegas menarik tanganku menjauhi ruang Mona Lisa. Aku hanya pasrah mengikuti langkahnya.

Denon Wing...

"Ini, Hanum. Perhatikan apa yang menarik dari lukisan ini." Kulihat lekat-lekat lukisan itu. Tidak ada yang istimewa. Susah memang menyuruh orang sepertiku menganalisis atau menebak makna lukisan. Aku bukanlah kurator atau penikmat lukisan. Mataku sudah terlalu dekat dengan permukaan lukisan. Jika sedikit saja menyentuhnya, dijamin alarm museum akan berdering-dering. Kugelengkan kepala. Aku menyerah..."Yang kaulihat itu bukan Kufic tapi Pseudo-Kufic, biasanya dibuat oleh non muslim yang mencoba meniru inskripsi Arab. Kalau melihat nama pelukisnya yang seorang Italia, jelas dia bukan muslim. Pseudo Kufic lebih sulit diinterpretasi daripada Kufic biasa," ujar Marion menjelaskan dengan saksama. "Aku sendiri berkali-kali mencoba mencari tahu Kufic yang satu ini. Sepertinya sang pelukis cuma asal coret. Tapi saat kau cermati lagi, ada kata yang sangat identik, bahkan terlalu identik dengan kepercayaan kita," Marion kembali menantangku..."Kau boleh percaya boleh tidak, Insya Allah aku benar. Itu adalah tulisan 'Laa llaa ha Illallah'," ucap Marion mengangguk mantap...

"Sebaiknya kita mencari ruang yang agak sepi. Di sini terlalu ramai. Kita ke sana saja," ajak Marion sambil menunjuk satu sudut ruang di

Denon Wing yang tidak terlalu padat pengunjung. "Sebenarnya tulisan 'La ilaha illallah' di hijab Bunda Maria masih menjadi topik kontroversial hingga saat ini. Ilmuwan bersilang pendapat untuk memastikan bahwa inskripsi di beberapa lukisan Bunda Maria memang Pseudo Kufic kalimat Tauhid. Ilmuwan hanya sepakat dalam lukisan itu memang terdapat Pseudo Kufic atau coretan-coretan imitasi tulisan Arab."

"Menilik latar belakang para pelukis yang sebagian besar non muslim, tidak mungkin mereka membuat pesan rahasia di lukisan Bunda Maria... kecuali satu hal...." Marion berhenti sejenak. Dia mencoba menemukan analisis yang paling masuk akal.

"Kecuali apa, Marion?" sergahku.

"Kecuali... dia tidak sengaja," ucap Marion pendek.

"Tidak sengaja bagaimana maksudmu?"

"Ya tidak sengaja. Mereka tidak mengetahui arti tulisan yang mereka coret."

Aku tak merespons kata-kata Marion. Tidak sengaja? Bagaimana mungkin seorang pelukis tak tahu apa yang dia lukis?

"Well, pada awal abad ke-12, saat peradaban Islam di Arab maju, bersamaan dengan pasca-Perang Salib, mobilitas antarmanusia begitu besar. Orang-orang Eropa dan para penakluk Kristen di Yerusalem menyebarkan berita tentang hasil-hasil tenun indah dan tekstil orang-orang muslim yang begitu berkualitas, dengan corak warna bermacam-macam. Mereka membawanya hingga ke Eropa."

"Kau tahu, para bangsawan dan raja-raja di Eropa berbinar-binar setiap melihat karya tekstil dan kerajinan tangan orang-orang Timur Tengah. Akhirnya mereka gemar mendatangkan beraneka macam barang dari Timur Tengah, seperti permadani, keramik, dan kain sutra. "Semua hasil industri yang beraneka ragam itu tak bisa lepas dari pahatan atau bordir bertuliskan 'Laa ilaha illallah'."

Marion berhenti bercerita. Dia menatapku.

Memastikan apakah aku memahami semua ceritanya.

"Jadi, kata-kata seperti ini bagaikan kata mutiara favorit orang-orang Timur Tengah saat itu?" tanyaku menanggapi.

"Yap! Secara masif tulisan itu menghiasi berbagai busana hingga kerudung yang dipakai perempuan-perempuan bangsawan Eropa. Dan sangat kebetulan sekali, lukisan Bunda Maria dan bayi Yesus atau yang disebut bertema 'Madonna and Child' menjadi, katakanlah, hype bagi para pelukis saat itu..."⁴⁵

Lukisan karya Ugolino berjudul *"The Virgin and The Child"* yang dalam lukisan itu nampak sosok Bunda Maria sedang menggendong bayi "Yesus" di

⁴⁵*Ibid.*, h.163-172

lihat dalam lukisan Bunda Maria mengenakan hijab dan kebetulan sekali di hijab Bunda Maria dalam lukisan tersebut terdapat tulisan Arab Pseudo Kufic. Yang setelah diteliti oleh peneliti Arab World Institute, ternyata tulisannya adalah "*Laa Ilaaha Illallah*".

Bangsa Eropa baru mengenal kain katun pada abad pertama Masehi, kain bernama Muslin dibawa oleh para pedagang Arab ke Italia dan Spanyol. Katun yang dibuat oleh orang-orang Arab itu sebenarnya didapatkan dari kapas yang ditanam di India. Ketika peradaban Islam mulai muncul dan berkembang di Jazirah Arab, kain katun diperkenalkan ke Eropa lewat penaklukan Spanyol. Kain produksi Timur Tengah yang terkenal di Eropa ketika itu adalah gauze, muslin, fustian, sendal, buckram, damasks, brokat, taffetas, tabbies, tarlatan, dan satin. Di Spanyol, orang Moor pun memperkenalkan penanaman kapas pada abad kesembilan. Lalu kasin fustian dan dimities mulai ditenun di Spanyol.⁴⁶

Kain dari timur tengah tentunya mempunyai corak tersendiri yang membuat orang Eropa menggemarinya banyak corak dan bordir tulisan kufic di dalamnya dan banyak diantaranya tulisan Tauhid '*Laa ilaa ha illallah*'. Ini merupakan bukti pengaruh besarnya peradaban Islam.

Le Grande Mosquee de Paris atau Masjid Besar Paris hari itu begitu ramai. Tak hanya jemaah shalat yang berdatangan. Sejumlah turis kulihat berlalu lalang sambil menjepret sana-sini dalam kompleks masjid...

"Sebenarnya selain kafe dan restoran' di kompleks masjid ini juga ada sekolah dan sebuah lembaga teologi Islam. Hal ini disengaja karena sebenarnya dari dulu masjid dikenal sebagai tempat menyebarkan ilmu pengetahuan, bukan semata-mata tempat beribadah," sambung

⁴⁶ Rahmad budi hartono, *Menjalin Hubungan Asia Dan Eropa Dengan Kain Timur Tengah*: <http://www.suaranews.com/2012/05/menjalin-hubungan-asia-dan-eropa-dengan.html> diakses 21 juni 2015

Marion. "Ya, tadi aku melihat imam shalat duduk melingkar, sepertinya langsung memimpin sebuah diskusi."

"Hal kecil semacam itu menjadi cikal bakal madrasah atau sekolah," timpal Marion. "Maksudmu?" Tanyaku balik. "Kau tahu kan universitas tertua Al Azhar di Kairo? Dia berawal dari sebuah masjid. Masjid seharusnya memfasilitasi manusia untuk saling bertukar pikiran, ide, dan perspektif, kemudian menjadi rahim lahirnya sekolah atau madrasah." Aku mengangguk setuju. Aku jadi teringat masjid Gede Kauman di Yogyakarta. Lokasinya persis di depan alun-alun kota. Masjid yang juga melahirkan organisasi Muhammadiyah.

"Yang jelas, keberadaan masjid yang tepat di tengah kota Paris ini merupakan terobosan luar biasa. Apalagi masjid ini juga bertetangga dengan banyak situs sejarah Eropa, aku menimpali. "Masjid ini memang dibangun untuk mengenang ratusan ribu tentara muslim yang gugur membela Prancis saat perang dunia pertama. Dan fakta yang tak terbantahkan adalah masjid ini pernah menyelamatkan ratusan orang yahudi."

Aku mengernyitkan dahi. "karena Nazi, maksudmu?" "Ya, begitulah. Paris pernah jatuh ke tangan Hitler dan mereka mulai menangkapi para yahudi di Paris. Salah satu imam masjid ini mengambil risiko menyembunyikan ratusan yahudi dalam masjid, lalu dia membuatkan identitas palsu bagi mereka agar lolos dari perburuan tentara SS Nazi." Pikiranku tiba-tiba melayang ke film "Schindler's List". Kisah nyata tentang pria yang berjuang menyelamatkan ratusan yahudi di Polandia dari pengiriman ke camp kematian dengan mempekerjakan mereka di perusahaannya. Aku merasa imam masjid ini, siapa pun dia, juga mempertaruhkan nyawa untuk menyelamatkan orang-orang yang sama sekali tak ada hubungan dengan dirinya. Namun, dia yakin dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an tentang kewajiban menyelamatkan jiwa umat manusia yang lain apa pun agama mereka, apa pun kepercayaan mereka. Karena dengan demikian dia sama saja menyelamatkan seluruh manusia di bumi.⁴⁷

Le Grande Mosque Dirikan pada tahun 1926 sebagai tanda terima kasih, setelah Perang Dunia I, dengan tirailleurs Muslim dari imperium kolonial Perancis, untuk menandai tewasnya 100.000 orang dalam pertempuran melawan Jerman. Masjid ini dibangun mengikuti gaya mudejar, dengan menara yang tingginya 33 meter. Mesjid Ini diresmikan oleh Presiden Gaston Doumergue pada

⁴⁷ Hanum Salsabiela Rais dkk., *Op. Cit*, h. 190-193

tanggal 15 Juli 1926. Ahmad al-Alawi (1869-1934) pemimpin masjid pertama yang meresmikan masjid baru dibangun tersebut di hadapan presiden Prancis. Dia adalah seorang Aljazair Sufi, pendiri tarekat sufi yang modern *darqawiyya Alawiyya*, cabang dari *Shadhiliyya* yang pendirinya asli Maroko Sufi. Selama Perang Dunia II (ketika Prancis dan Paris diduduki oleh Nazi Jerman), pemimpin masjid Si Kaddour Benghabrit berhasil menyelamatkan kaum Yahudi di masjid memberi perlindungan rahasia untuk Aljazair dan Eropa Yahudi. Dia memastikan mereka disediakan tempat tinggal, perjalanan yang aman, dan akte kelahiran palsu Muslim untuk melindungi mereka dari penganiayaan Jerman.⁴⁸ Sejarah masjid ini merupakan salah satu fakta bahwa Islam mendapat posisi di Eropa dengan membawa kedamaian.

Kalau suka fotografi arsitektur, kau memang harus mengabadikan objek ini," lanjut Marion sambil menunjuk pintu-pintu Notre Dame dengan lengkungan khasnya. Seperti masjid. Aku yang dari tadi sangat terpesona oleh kemegahan ukuran gereja raksasa ini sama sekali tidak memperhatikan bentuk pintu masuk di depan kami. Ada tiga gerbang utama sebagai pintu masuk dan keluar katedral ini. Dan setelah kami perhatikan, ketiganya berbentuk kubah lengkung, sangat mirip dengan kekhasan bangunan yang sangat kami kenal: masjid.

"Ini yang disebut ogive atau kurva lancip pengaruh budaya Islam. Jumlahnya selalu ganjil. Gerbang ogive seperti ini juga mirip dengan yang ada di pintu gerbang Masjidil Haram dan Taj Mahal. "Jika masuk ke dalam, kalian akan menjumpai lebih banyak lagi kemiripan unsur arsitek bangunan Notre Dame ini dengan Mezquita, masjid terbesar di Cordoba."⁴⁹

Notre Dame sebuah gereja di Paris yang artinya dipersembahkan kepada Bunda Maria, bangunan ini berarsitektur gothic akan tetapi pintu-pintu Notre

⁴⁸ Robert Satloff (October 8, 2006): *The Holocaust's Arab Heroes*, https://en.wikipedia.org/wiki/Grand_Mosque_of_Paris, diakses pada 21 Juni 2015 jam 15:33

⁴⁹ Hanum Salsabiela Rais dkk, *Op. Cit.*, h. 199- 200

dame berbentuk ogive atau kurva lancip pengaruh budaya Islam. Tidak bisa di pungkiri bentuk bangunan masjid yang memiliki kubah dan pintu berbentuk kurva-kurva lancip serta terkadang ada minaret yang menjulang tinggi adalah ciri khas sebuah Masjid tempat peribadatan umat Islam, ini juga menjadi sebuah bukti ada peran peradaban Islam di Paris.

Bukti-bukti peradaban di Prancis yang tertampil dalam novel ini:

- a. Celestial Sphere-by Yunus Ibn al-Husayn al-Asturbi (1145) sebuah bola langit atau peta antariksa ilmu falak yang dikembangkan astronom Islam pada abad ke-12."
- b. Piring putih yang bertuliskan "*Al-'ilmu nurrun syadidun fil bidayah, wa ahla minal 'asali fin-nihayah*" yang memberi pesan agar agama dan ilmu pengetahuan harus membuka diri satu sama lain. Kalau tidak, keseimbangan itu akan runtuh. Hadiah untuk seseorang dari Khurasan Iran tahun 1100.
- c. Lukisan Bunda Maria, yang mengejutkan adalah di pinggiran hijab Bunda Maria itu bertuliskan "*Laa Ilaaha Illallah*",
- d. Le Grande Mosquee de Paris atau Masjid Besar Paris.
- e. Pintu-pintu Notre Dame yang arsitekturnya disebut *ogive* atau kurva lancip pengaruh budaya Islam.

C. Sejarah Peradaban Islam di Cordoba & Granada

Ketika Islam mencapai puncak keemasan peradaban, kota Cordoba dan Granada adalah dua kota yang berperan penting dimasa itu, dua kota ini adalah

pusat-pusat peradaban yang sangat penting karena dipandang mampu menyaingi Baghdad di daerah timur, dalam bidang pendidikan dan teknologi, akan tetapi puncak keemasan itu berpindah tangan pada bangsa-bangsa Eropa yang mulai bangkit dengan politik, ilmu pengetahuan dan teknologinya, yang tentu saja tidak bisa dipisahkan dari peran Islam dalam membangun peradaban di Spanyol, tapi itulah kenyataan, itulah awal kemunduran peradaban Islam di Eropa. Bangsa-bangsa Eropa memukul mundur Islam yang tumbuh subur di Spanyol, kejadian itu dikenal dengan Renaissance.⁵⁰

1. Peradaban Islam di Cordoba

Kutipan:

a. *Begitu kami menginjakkan kaki ke kompleks Mezquita, sebuah kolam dengan pancuran berundak-undak adalah keindahan yang pertama kami lihat di Masjid Katedral ini. Air mancur dipelataran masjid, seperti yang kulihat di Masjid Paris, namun ukurannya jauh lebih besar. Airnya yang melompat-lompat dari ujung pancuran seperti menyapu dahaga kami dari panasnya matahari, Patio de los Naranjos nama pelataran itu.*

Pelataran yang dipenuhi pohon-pohon jeruk yang musim panas ini mulai menggelantung buahnya. Keteduhan kurasakan di pelataran masjid. Pohon-pohon jeruk ditanam sangat teratur, satu sama lain sama jaraknya. Sepertinya dulu pelataran terbuka di masjid ini merupakan halaman yang diperuntukkan bagi jemaah masjid yang ingin berelaksasi, bertukar pikiran, saling bertaaruf dalam keteduhan masjid. Pastilah pelataran ini juga digunakan untuk jemaah shalat hari raya, tiap akhir puasa dan pada Hari Qurban. Sebuah rasa dan fantasi yang begitu saja membayang dalam otakku. Sebuah fantasi tentang bagaimana Mezquita berfungsi layaknya “mezquita” yang sesungguhnya.

Bagiku, Mezquita ini tetaplah sebuah tempat yang agung. Meskipun secara fisik dia bukan lagi rumah ibadah bagi agamaku. Sejarah memang telah terjadi, mengubahnya menjadi tempat lain yang sama sekali berbeda. Tapi, bagiku sendiri tempat ibadah ini tidak pernah berubah, sampai kapan pun tetaplah masjid. Aku membawa mukena putih dalam tas kecilku, yang sudah jauh-jauh hari kusiapkan. Ada

⁵⁰Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Peradaban Islam Spanyol, Op. Cit.*, h. 14

sebersit harapan aku bisa mengembalikan sedikit cahaya Cordoba pada masa lalu ke masa kini. Aku ingin shalat di Mezquita. Kami segera menuju loket pembelian tiket masuk Mezquita, 16 Euro untuk berdua. Sejurus perasaan janggal hinggap, karena baru kali ini kami harus membayar tiket untuk bisa masuk "masjid"...

"Aku yakin, perluasan dari Nabawi pada zaman modern pasti meniru Mezquita," ujar Rangga menganalisis. Ada perasaan aneh yang tiba-tiba menyergap sekujur tubuhku. Seperti kebiasaan yang seharusnya kulakukan sebelum memasuki masjid: melepas sepatu dan sandal. Tapi itu tidak kulakukan. Karena memang aku tidak diperbolehkan melakukannya. Lantai marmer yang kuinjak dengan sepatuku itu pastilah dahulu tertutup oleh gelaran permadani yang sangat indah dari satu ujung ke ujung lainnya, Lalu gelaran-gelaran permadani yang berbaris-baris itu "seharusnya" tersatukan oleh mihrab. Tempat sang imam shalat. Menuju satu orientasi, Kakkah. Dari kejauhan kulihat mihrab itu. Tapi mihrab itu tak bebas lagi. Dia dibatasi jeruji-jeruji yang memisahkannya dari pengunjung masjid.

Memisahkanku dengan pusat masjid ini...

Suara nyanyian dari bangunan itu lagi-lagi mengingatkanku akan sesuatu. Masjid ini sudah berubah menjadi gereja. Dan bangunan yang terpatri di tengah itu adalah tempat ibadah yang baru, altar gereja yang setiap waktu menggelar misa dan kebaktian. Ambiguitas tiba-tiba menyeruak ke dalam aura bangunan ini. Seperti krisis identitas...⁵¹

- b. Kami tergoda mendengar kata-kata Sergio-muslim yang sesungguhnya. Sergio membuat kami bertanya-tanya seperti apakah muslim yang sesungguhnya itu...

"Memangnya seperti apa penggambaran muslim-muslim dahulu itu?" tanya Rangga. Sergio berhenti berjalan. Dia memandang kami berdua, lalu memandang Mezquita dari kejauhan. "Hmm...kalian sudah melihat mihrab di Mezquita? Ada yang aneh dari mihrab itu," ungkap Sergio. Dia seperti tidak memfokuskan pikiran pada pertanyaan Rangga. "Tentu saja. Mihrab adalah hal yang paling menarik di Mezquita bagi kami umat muslim. Memangnya apa yang istimewa dengan mihrab itu? Kecuali ya tentu saja dia sudah dipagari terali besi.

Adakah yang kami lewatkan?" tanya Rangga penuh selidik. "Arah mihrab itu tidak sepenuhnya menghadap kiblat kalian di Mekkah. Seharusnya mihrab itu dibangun sedikit miring ke tenggara. Tapi mihrab yang satu itu terlalu lurus ke selatan...jadi tidak menghadap apa pun," ujar Sergio dengan kata-kata yang membuat kami sedikit "terusik". "Itu tidak disengaja...mungkin saat itu belum ditemukan cara untuk mengetahui secara persis arah tenggara," kataku berusaha "membela" posisi mihrab Mezquita.

⁵¹Novel, h. 254-266

"Bukan demikian. Penguasa saat itu, Sultan Al Rahman, sangat menyadarinya. Dia memang sengaja membuatnya begitu. Karena-nah, ini ada hubungannya dengan bagaimana Cordoba bisa menyandingkan orang-orang yang berbeda keyakinan dengan begitu indah-di sebelah masjid ada gereja yang sudah terlebih dulu berdiri di situ. Jika memaksakan Mihrab ke arah tenggara, mau tak mau gereja kecil itu harus dirobohkan. Sultan tak mau melakukannya," jawab Sergio sambil mengangkat bahunya singkat...⁵²

Mezquita, sejarahnya bangunan ini di buat kira-kira 600 M, dalam bentuk gereja St. Vincent dari Kristen Visigoth. Setelah penaklukan Islam atas kerajaan Visigoth, Emir Abd ar-Rahman I membeli gereja tersebut. Abd ar-Rahman I dan penerusannya melakukan pemugaran selama lebih dari 2 abad lamanya dan menjadikannya sebagai mesjid. Pemugaran di mulai tahun 784 M. Abd ar-Rahman I menggunakan masjid ini yang awalnya di sebut masjid al-Jama ini sebagai tambahan dari kerajaanya. bangunan ini merupakan salah satu situs warisan dunia dan di anggap sebagai monumen yang paling lengkap dari kekhalifahan Umayyah di Cordoba Situs ini pada awalnya adalah sebuah kuil dari suatu agama pagan. Kuil ini kemudian diubah menjadi gereja Kristen Visigot pada masa Kerajaan Visigot dan di ubah lagi menjadi mesjid pada masa Dinasti Umayyah di Andalusia. Setelah penaklukan kembali Spanyol oleh kaum Kristen, gedung ini diubah fungsi menjadi sebuah gereja dengan katedral gotik yang dimasukkan ke tengah gedung berarsitektur Moor. Sekarang keseluruhan gedung dipakai sebagai gedung katedral diocese Cordoba di Spanyol. Mengenai mihrab masjid berada di arah tenggara, arah Mekah namun, mihrabnya sendiri mengarah keselatan ada yang berpendapat bahwa mihrab tersebut mengarah keselatan karena fondasi masjid tersebut berasal dari konstruksi Romawi dan Visigoth lama ada pula yang

⁵² Hanum Salsabiela Rais dkk, *Op. Cit.*,h. 275

berpendapat bahwa Abd ar-Rahman mengarahkan mihrab tersebut seolah-olah ia masih berada di ibu kota Dinasti Umayyah di Damaskus dan tidak berada dalam pengasingan. Pendapat lain mengatakan bahwa hal itu terjadi karena Emirat Cordoba menganut mazhab Maliki. Menurut para pemuka mazhab Maliki, shalat yang di lakukan seseorang tetap sah meskipun arah shalatnya menyimpang.⁵³

- c. *"Eropa saat ini sangat menjunjung tinggi nama besarnya. Dia Averroes atau Ibnu Rushd. Filsuf terkenal dari Cordoba. Dia yang memperkenalkan the double truth doctrine, dua kebenaran yang tak terpisahkan antara agama dan ilmu pengetahuan atau sains. Sayang karena trauma agama, kini manusia Eropa hanya percaya yang terakhir, sains sebagai sumber kepercayaan. Entahlah, aku yakin bukan seperti itu keinginan Averroes," ucap Sergio menunjuk sosok patung yang sangat berwibawa itu. Aku memandang patung Averroes yang berukuran sekitar 7 kaki.*⁵⁴
- d. *"Pada Era Kegelapan Eropa, tidak ada yang pernah berpikir tentang ilmu pengetahuan. Mereka dipaksa untuk meyakini kebenaran agama mentah-mentah, tanpa kebebasan menggunakan akal mereka. Averroes sangat paham bahwa salah satu kewajiban manusia hidup di dunia ini adalah untuk berpikir. Sehingga jika hal ini dikekang, diberangus, berubahlah dia menjadi bom waktu yang mematikan. Itulah mengapa Averroes disebut sebagai Bapak Renaissance orang Eropa."*
*Sejenak kemudian aku dan Rangga sudah berdiri tepat di bawah patung Averroes. Kami memegang kaki Averroes yang semakin memudar warnanya dibanding bagian lainnya. Kewajiban manusia untuk berpikir. Tiba-tiba kata-kata Sergio tentang pemikiran Averroes itu menjadi begitu bermakna...*⁵⁵

Ibnu rusyd atau Averroes telah berhasil melepaskan belenggu taklid dan menganjurkan kebebasan berpikir. Beliau mengulas pemikiran Aristoteles dengan cara yang memikat sehingga membuat banyak orang yang tertarik untuk berpikir bebas. Beliau mengedepankan *sunnatullah* menurut pengetahuan Islam daripada

⁵³ Muhammad Syafii Antonio, *Op.Cit.*, h. 15

⁵⁴ Hanum Salsabiela Rais dkk, *Op. Cit.*, h. 280

⁵⁵ *Ibid.*, h. 267

ajaran panatisme dan antropomorphisme Kristen.⁵⁶ Ibnu Rusyd memiliki peran yang sangat besar sekali pengaruhnya di Eropa sehingga menimbulkan gerakan Averoisme yang menuntut kebebasan berfikir. Berawal dari Averoisme inilah lahir roformasi pada abad ke-16 M dan rasionalisme pada abad ke-17 M di Eropa. Buku-buku karangan Ibnu Rusyd kini hanya ada salinannya dalam bahasa latin dan banyak dijumpai di perpustakaan- perpustakaan Eropa dan Amerika. Karya beliau dikenal dengan Bidayatul Mujtahid dan Tahafutut Tahaful.⁵⁷

Pengaruh peradaban Islam, termasuk didalamnya pemikiran Ibnu Rusyid, ke Eropa berawal dari banyaaknya pemuda pemuda Kristen Eropa yang belajar di Universits-universitas Islam di Spanyol, seperti di Universitas Cordoba, Seville, Malaga, Granada, dan Salamanca. Selama belajar di Spanyol merka aktif dalam menerjemahkan buku karangan penulis Muslim. Pusat penerjemah itu adalah Toledo. Setelah pulang ke negerinya mereka mendirikan sekolah dan Universitas yang sama.⁵⁸

Adapun bukti adanya peradaban Islam di Cordoba dalam novel ini, yaitu:

- a. Mezquita, mesjid yang sekarang menjadi gereja.
- b. Sejarah tentang Sultan al Rahman yang mempunyai sifat bijaksana dalam memimpin pada masa itu penuh toleransi kepercayaan atau beragama, sehingga tidak heran Cordoba bisa menyandingkan orang-orang yang berbeda keyakinan dengan begitu indah.

⁵⁶ Churyha el Hhadiri, *Op. Cit*, h. 57

⁵⁷ Ibtihadj Musyarof, *Biografi Tokoh Islam*, (Jakarta: tp, 2010), cet I, h. 196

⁵⁸ Chairul el Haidiri, *Op. Cit*, h. 58

- c. Averroes atau Ibnu Rusyid. Filsuf terkenal dari Cordoba. Averroes diakui sebagai bapak Renaissance orang Eropa, pemikiran Ibnu Rusyid pun ikut andil dalam majunya peradaban Islam.

2. Peradaban Islam di Granada

Kutipan:

- a. *Pegunungan Sierra Nevada yang berwarna putih salju di garis belakang istana sejenak menggetarkan hati, menegaskan bahwa Al-Hambra dibangun dengan sepenuh hati oleh para sultan. Sepenuh hati seolah inilah gambaran taman surga kelak.*

Setelah menyetempel tiket di anjungan, kami berjalan menuju bagian istana yang diperuntukkan sebagai pertahanan militer: Alcazaba. Sebuah gapura tinggi bernama Babul Shari'a atau Pintu keadilan menyambut kami. Sebuah kunci dan simbol tangan manusia yang diregangkan menggantung di belakang gapura, dipahat dari marmar hijau. "Ini salah satu perintah Sultan, mengingatkan semua raja yang berada di dalam kuasa bangunan Alcazaba untuk bertempur demi keadilan, bukan yang lain. Lima tangan yang diregangkan mewakili 5 pilar dalam Islam."

Dari Gate of Justice atau Pintu keadilan kami melihat sebuah bangunan yang tampak asing. Gayanya begitu berbeda, seperti altar katedral yang dibangun di tengah-tengah Mezquita. "Ini adalah Charles's Palace. Istana Raja Spanyol yang dibangun pada masa Renaissance, beberapa ratus tahun setelah Isabella dan Ferdinand mangkat. Tak heran istana ini begitu "Eropa". Raja Charles berambisi menyaingi semua yang tersuguh di Al-Hambra ini," ucap tour guide sambil mengajak kami ke dalam istana tersebut. Bentuk istana itu sekilas tampak aneh. Bukan seperti istana, namun seperti arena gladiator di Colosseum. "Charles sangat terinspirasi kebudayaan Romawi. Itulah mengapa gaya istana ini seperti sisa-sisa reruntuhan forum Romawi," jelas tour guide seakan menjawab rasa penasaranku. "Sayang istana ini tak sepenuhnya selesai... Anda bisa melihat sayap timur istana ini? Itu bangunan baru, diselesaikan oleh pemerintah Spanyol pada awal 1900-an," tambah tour guide sambil menunjukkan bagian bangunan yang hampir tak kelihatan perbedaannya dengan bangunan istana secara keseluruhan. Renovasi museum atau tempat bersejarah di Eropa memang selalu digarap sangat mendetail agar menyerupai tata bangunan aslinya.

Hari itu kami mendapat giliran masuk ke istana utama pada malam hari, Saat di pintu loket tadi, kami diminta untuk memasuki Benteng

Alcazaba dan Pertamanan Generalife, sebelum akhirnya masuk ke istana utama, The Nasrid Palace. Menurut tour guide, kami beruntung karena Nasrid Palace lebih cantik pada malam dibandingkan siang hari. Nasrid Palace adalah daya tarik utama Al-Hambra... Tour guide yang bernama Luiz itu mengajak kami menaiki salah satu bastion menara di Alcazaba. Menara-menara inilah yang kami lihat dalam perjalanan bus ke Bukit Assabica tadi. Sekali lagi, dari luar istana ini lebih terlihat sebagai benteng daripada kediaman istimewa seorang raja. Sampai di Alcazaba, gambaran itu masih sepenuhnya benar. Kami menaiki anak tangga yang bersusun melingkar itu satu per satu. Begitu sampai di atas, semua rombongan dibuat bertasbih karena keindahan lanskap yang ada. Sejauh mata memandang, yang tampak hanyalah hamparan pohon hijau yang tinggi dan rimbun, serta gugusan bukit-bukit, anak dari Gunung Sierra Nevada. "Sekarang, coba lihat apa yang ada persis di bawah kita. Di sinilah kira-kira Mohammad Boabdil, sultan terakhir di Granada, menyerahkan kunci istana ini ke Isabella dan Ferdinand, tanda menyerahkan diri," ucap Luiz menunjuk sebuah titik di bawah bastion.⁵⁹

Perang Granada menjadi penyebab jatuhnya Granada ketang pasukan gabungan Kerajaan Aragon dan Castille terhadap kota Granada, tepatnya pada tanggal 2 Januari 1492 Granada sudah berpindah tangan. Pasukan Granada yang di pimpin oleh Emir Muhammad XII atau disebut Raja Boabdil. Semenjak musim semi 1491, Granada merupakan satu-satunya wilayah yang masih dikuasai oleh kaum muslim di Andalusia tapi semua itu berakhir setelah Raja Ferdinand II dari Aragon dan Ratu Isabella dari Castille menyerang kota yang di kelilingi tembok yang kokoh tersebut.⁶⁰ Sebelum Granada jatuh ketangan Ferdinand dan Isabella Raja Boabdil berusaha untuk mendapatkan bantuan dari Kerajaan Marinid di Marok. Ia melakukan negosiasi dengan pihak Spanyol untuk melakukan gencatan senjata selama empat bulan dimana ia akan menyerah apabila tidak ada bantuan

⁵⁹ Hanum salsabiela Rais dkk., *Op. Cit.*, h. 296-297

⁶⁰ Muhammad Syafii antonio, *Op. Cit.*, h. 154

ketika masa gencatan tersebut berakhir. Sebelumnya Granada sudah menjalankan hubungan dengan Turki Utsmani, namun mereka hanya mampu membantu alakadarnya saja dimana laksamana Kemal Reis hanya mampu mencapai pantai Spanyol. Hingga akhirnya pada tanggal yang sudah disepakati Raja Boabdil tidak mampu mendatangkan pasukan bantuan.⁶¹

b. Dalam kurun 10 tahun setelah Granada takluk, Isabella dan Ferdinand memerintahkan pembaptisan massal kepada seluruh penduduk, baik Islam maupun Yahudi. Sesuatu yang sebenarnya tak direstui, bahkan oleh penduduk asli Granada yang memeluk Kristen sekalipun. "Isabella dan Ferdinand menganggap non-Kristen adalah infidel atau kafir. Sejak saat itu, penggunaan bahasa Arab dilarang keras. Tradisi-tradisi yang berbau Arab dihilangkan, dan yang paling agresif adalah pembentukan kepolisian untuk mengawasi Muslim dan Yahudi yang sudah 'terpaksa' berpindah agama," jelas Luiz.⁶²

Pada tahun 1492 Ferdinand dan Isabella mengeluarkan Dekrit Alhambra yang memerintahkan seluruh Yahudi untuk meninggalkan Spanyol. Umat Islam di Spanyol juga mendapat perintah serupa. Banyak di antara mereka yang pindah ke agama Kristen daripada harus meninggalkan Spanyol, dan mereka ini disebut dengan istilah *conversos*. Para *conversos* ini dicurigai tidak pindah agama dengan jujur dan tulus. Para *conversos* ini di tangkap dan di hukum dengan cara diarak dan di pukuli dengan tulisan tuduhan di leher mereka semisal melakukan shalat, berwudhu, atau menyimpan lembaran bertulisan Arab.⁶³

Adapun peradaban Islam di Granada yang tertampil dalam novel ini adalah:

⁶¹ *Ibid*, h. 162-164

⁶² Hanum Salsabiela Rais dkk, *Op. Cit.*, h. 302

⁶³ *Pemaksaan Agam di Spanyol*: <http://duniamuallaf.blogspot.com/2014/01/pemaksaan-agama-di-spanyol-untuk-bisa.html> diakses 12 juli 2015

- a. Penyerbuan dan perebutan Istana Al Hambra. Istana ini serahkan Mohammad Boabdil sultan terakhir kepada Isabella dan Ferdinand, *the royal couple* yang menorehkan sejarah kelam bagi Islam di Spanyol.
- b. Dalam kurun waktu 10 tahun Granada takluk, Isabella dan Ferdinand memerintahkan pembaptisan massal kepada seluruh penduduk, baik Islam maupun Yahudi.

D. Sejarah peradaban Islam di Istanbul Turki

Turki adalah sebuah negara besar di kawasan Eurasia. Wilayahnya terbentang dari Semenanjung Anatolia di Asia Barat Daya dan daerah Balkan di Eropa Tenggara. Turki berbatasan dengan Laut Hitam di sebelah utara; Bulgaria di sebelah barat laut; Yunani dan Laut Aegea di sebelah barat; Georgia di timur laut; Armenia, Azerbaijan, dan Iran di sebelah timur; Irak dan Suriah di tenggara; dan Laut Mediterania di sebelah selatan. Laut Marmara yang merupakan bagian dari Turki digunakan untuk menandai batas wilayah Eropa dan Asia, sehingga Turki dikenal sebagai negara transkontinental. Istanbul merupakan ibukota kesultanan Turki utsmani. Kota ini sebelumnya adalah ibukota Kekaisaran Bizantium dan bernama Konstatianopel.⁶⁴ Pengambilalihan kekuasaan Byzantium menjadi kekuasaan Islam berdampak pada perpindahan agama dan sekaligus menjadikan tersebarnya pemeluk agama islam di Eropa.⁶⁵

⁶⁴Muhammad syafii Antonio, *Op. Cit.*, h. 2

⁶⁵Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), h. 250

...Kami ingin menyaksikan bangunan harmoni antara dua keyakinan yang kini sama-sama rela mewakafkannya untuk kepentingan negara. Begitu masuk ke Hagia Sophia, aku tak bisa mengelabui diri bahwa ini adalah tempat ibadah yang spektakuler untuk ukuran abad 4 Masehi. Bukanlah persoalan yang mudah untuk mendirikan bangunan raksasa setinggi 200 kaki dengan 2 tingkat. Dipandang dari kecanggihan zaman modern seperti sekarang, Hagia Sophia memang tak menunjukkan kemolekan sama sekali. Namun, aku berusaha membayangkan diriku sebagai orang Romawi yang hidup 1.600 tahun lalu, yang tinggal dalam gubuk-gubuk jerami dan hidup sehari serasa setahun karena tiada yang dikerjakan. Tentu aku akan menganggap Hagia Sophia sebagai bangunan dari kahyangan dan Tuhan senantiasa bersemayam di sana.⁶⁶

Hagia Sophia adalah salah satu bukti sejarah yang masih terlihat sampai hari ini, Hagia Sophia yang memiliki arti kebijaksanaan suci yang dulunya adalah gereja lalu di alih fungsikan menjadi masjid, kini sudah beralih fungsi lagi sebagai museum di Istanbul. Hagia sophia atau Aya sofya dalam bahasa Turki dulunya adalah gereja katedral atau basilika yang dibangun pada masa bizantium. Penguasa yang membangun gereja ini adalah Kaisar Konstantius. Pada tahun 1453, setelah Konstantinopel di rebut oleh Turki Utsmani di bawah pimpinan sultan Muhammad II al-Fatih, Hagia Sophia di ubah menjadi masjid.⁶⁷

*...Blue Mosque Sultan Ahmed mengejar shalat Zuhur siang itu. Tentu saja dengan menahan lapar dan dahaga yang semakin lama makin menyerang setelah diingatkan Ranti...
Seusai menunaikan ibadah Shalat Zuhur, aku melihat sekeliling masjid. Begitu banyak turis bule yang duduk-duduk di dalam masjid. Ternyata mereka yang masuk ke masjid tak harus menggunakan tudung kepala. Hanya pakaian rapi dan terhormat syariatnya. Saat shalat berjemaah digelar, para turis yang sebagian besar nonmuslim tersebut dilokasikan di pinggir dalam masjid. Usai shalat, masjid ini seolah menjadi milik semua orang, bagiku dan bagi mereka yang tak memeluk Islam. Jepretan blitz yang berkali-kali langsung terasa begitu shalat purna. Termasuk jepretan*

⁶⁶Hanum Salsabiela Rais dkk, *Op. Cit.*, h. 333

⁶⁷ Muhammad Syafii Antonio, *Op. Cit.*, h. 3

*Rangga yang mengabadikan kemewahan atap masjid ini. Terlihat jelas perbedaannya dengan Hagia Sophia.*⁶⁸

Blue Mosque atau Masjid Sultan Ahmad adalah masjid yang menjadi salah satu Landmark Istanbul. Masjid ini dikenal dengan nama Masjid Biru karena dulu hampir seluruh interiornya berwarna biru. Walaupun saat ini sudah tidak terlihat berwarna biru lagi, masjid ini tetap disebut masjid biru. Masjid biru dibangun antara tahun 1609-1616 atas perintah Sultan Ahmad I (1603-1617), yang kemudian di abadikan menjadi nama masjid ini. Jenazah Sultan Ahmad I sendiri dimakamkan halaman mesjid ini. Mesjid biru ini letaknya di dekat kota Konstatinopel, ibu kota Kekaisaran Byzantium, lokasinya berada di dekat situs kuno Hippodrome dan di seberang Museum Hagia Sophia.⁶⁹

"Coba kalian lihat istana ini. Menurutku istana ini adalah yang paling jelek dibandingkan istana-istana yang pernah kulihat di Austria dulu,, ujar Fatma mengagetkanku. Aku dan Rangga sama-sama mengernyitkan dahi. Sungguh aneh seorang Fatma tak bangga dengan peninggalan sejarahnya sendiri.

"Itu sebuah realitas. Siapa pun setuju, istana ini tidak ada apa-apanya dibandingkan Schoenbrunn, Buckingham, atau Versailles. yah, walaupun aku hanya tahu dari buku-buku untuk dua istana terakhir," tambah Fatma seperti orang tak percaya diri. Dia memang tak pernah jalan-jalan di Eropa, namun dia membaca banyak sekali buku dan selalu bermimpi bisa jalan-jalan mengunjungi tempat-tempat tersebut satu per satu. Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling Topkapi. Aku takkan menipu diri sendiri. Istana ini memang terlihat biasa saja. Desainnya kalah mewah atau canggih dibandingkan istana-istana lain di Eropa. "Memang sederhana sekali, Fatma. Tapi bukankah ini merupakan...yah, bisa dibilang...kekuatan tersendiri?" kata suamiku. "Tepat," jawab Fatma pendek. "sultan-sultan saat itu memang menerapkan kesederhanaan sebagai syarat mutlak. Bukan karena tidak bisa bermewah-mewah, tetapi karena mereka kurang suka dengan istana yang terlalu gemerlap.

"Oh ya, lihat juga gerbang utamanya dan gerbang-gerbang serta gapura-gapura lain dalam istana ini. Tak bisa ditarik garis lurus karena

⁶⁸ Hanum Salsabiela Rais dkk, *Op. Cit.*, h. 340-341

⁶⁹ Muhammad Syafii Antonio, *Op. Cit.*, h. 11

pendiriannya tak beraturan. Di istana-istana Eropa, tak mungkin seamburadul ini," lanjut Fatma sambil tertawa. "Dalam patron arsitektur, seharusnya kesimetrisan dijunjung tinggi sebagai refleksi dari kesempurnaan. Namun, sultan tak menginginkan yang "sempurna" itu. Maka dibuatlah yang tidak sempurna. Karena, menurut Sultan, kesempurnaan itu hanya milik Allah." Fatma benar, banyak sekali fenomena asimetris dalam Topkapi yang tak kujumpai di istana Eropa. Ornamen ukiran yang membubuhi dinding dan atap istana sangat biasa. Aura kesederhanaan dan kesahajaan begitu kuat melekat. Kami mulai paham, Fatma sebenarnya justru sangat bangga dengan peninggalan masa lalu bangsanya.⁷⁰

Istana Topkapi, adalah istana peninggalan Turki Ustmani terkenal dengan keindahannya. Indah arsitekturnya dan indah pula sejarahnya. Istana yang sekarang menjadi museum ini merupakan kediaman resmi dan pusat pemerintahan Turki Utsman selama kurang lebih 400 tahun, istana ini merupakan sebuah kompleks yang terdiri atas empat halaman luas yang di lengkapi dengan beberapa bangunan yang lebih kecil. Selama menjadi kediaman keluarga kerajaan, Istana Topkapi adalah rumah bagi sekitar 4.000 penghuninya. Dalam bahasa Turki, Tokapi berarti gerbang meriam. Istana ini bisa di sebut karya terbesar Turki Utsmani di bidang arsitektur. Istana ini di bangun dengan gaya arsitektur khas Turki yang mempunyai taman-taman indah yang menghubungkan antara satu bangunan ke bangunan lainnya. Istana ini berdiri di tanah seluas 700 ribu meter persegi dan dikelilingi tembok sepanjang 5 kilo meter. Istana ini mulai di bangun pada 1453 oleh Sultan Mnuhammad II. Dari segi arsitektur. Istana Topkapi merupakan bangunan yang memiliki nilai seni tinggi. Ada banyak jenis keramik,

⁷⁰Novel, h. 435-349

woodwork, dan gaya arsitektur di tambah simbol kejayaan arsitektur ditampilkan di istana ini.⁷¹

Adapun bukti peradaban Islam di turki yang tertampil dalam novel ini:

- a. Hagia Sophia, sebuah bangunan yang hampir sama nasibnya dengan Mesqueta di Spanyol namun bangunan yang awalnya adalah gereja dan pernah dialih fungsikan sebagai masjid ini sekarang sudah di alih fungsikan lagi sebagai museum. Bagunan ini menjadi bukti peradaban Islam di Andalusia.
- b. Blue Mosque merupakan masjid besar persis berseberangan dengan Hagias Sophia.
- c. Topkapi Palace, sebuah kerajaan yang tidak simetris, bentuk dari kerendahan hati pemimpin kerajaan.

⁷¹Muhammad Syafii Antonio, *Op. Cit.*, h. 16-17